

PEMIKIRAN POLITIK T.G.K.H. M. ZAINUDDIN ABDUL MAJID

SAIPUL ARIP WATONI
STIT Darussalimin NW Preaya Loteng
Arifwatoni@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Pemikiran Politik TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, ini dibuat sebagai kajian tokoh. Penelitian ini berangkat dari kondisi social masyarakat, kondisi religious, kondisi politik dan kondisi pendidikan di Pulau Lombok pada saat itu masih terbelakang dari segala bidang terutama bidang ilmu pengetahuan dan ekonomi. Untuk mengatasi kondisi masyarakat tersebut lahirlah pemikiran Syaikh Zainuddin yang pada saat itu hanya bertumpu pada perkembangan pendidikan, yang kemudian penelitian ini hanya akan lebih menyoroti persoalan pemikiran politik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemikiran politik TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid tentang politik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya yang dimanifestasikan dalam lembaga pesantren, keaktifannya dalam perpolitikan dan mengetahui bagaimana relevansinya dengan perpolitikan saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan dipadukan dengan penelitian lapangan yang dilakukan melalui pendekatan sosio-historis, sedangkan teori yang digunakan adalah teori politik. Sumber data diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan metode Content Analysis. Berdasarkan metode yang digunakan, maka dapat diketahui bahwa konsepsi pemikiran politik TGKH M. Zainuddin Abdul Majid menjadikan al-Qur'an, al-Sunnah, dan pengalaman para sahabat dan tabi'in sebagai referensi utama yang menjadi ground norm (norma dasar) dalam menyikapi realitas politik yang ada. Menurutnya al-Qur'an mengandung tuntunan dalam berpolitik dan membangun peradaban masyarakat, selain al-Qur'an dan Sunnah kemudian ijmak dan Qiyas yang menjadi tatannan politik TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid.

Kata kunci: TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, *Pemikiran Politik*

A. Pendahuluan

TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, lahir pada, (17 Rabiul Awal 1326.H./1904.M), dan wafat (20 Jumadil Akhir 1418 H/ 21 Oktober 1997 M), untuk selanjutnya disebut Syaikh Zainuddin adalah salah satu ulama kharismatik di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Penduduk asli ini adalah suku Sasak. Dari sejak permulaan Islam masuk penduduknya merupakan pemeluk agama Islam turun temurun beraliran *Ahl as-Sunnah wal Jama>'ah (ASWAJA) 'ala> Maz}hab al-Ima>m Asy-Sya>fi'i> r.a..* Mereka sangat panatik pada agama, ulama dan orang-orang shaleh. Mereka mempelajari agama di masjid-masjid di santren-santren (surau-surau) dan di rumah-rumah para tuan guru secara duduk bersila (*halaqah*) dengan durasi waktu yang

tidak terbatas. Ada yang belajar sepuluh tahun sampai lima belas tahun.¹ Hal ini, menggambarkan bahwa masyarakat di Pulau Lombok pada saat itu, belum mengenal sistem pendidikan secara terseteruktur.

Pada masa mudanya Syaikh Zainuddin pernah belajar agama pada para Tuan Guru lokal di Pulau Lombok kemudian belajar agama pada para Syaikh ketika belajar di Makkah. Sejak kecil kecerdasan Syaikh Zainuddin sudah nampak. Oleh karena itu, demi mewujudkan obsesi ayahnya, Tuan Guru Haji Abdul Madjid agar putranya menjadi ulama besar, maka Saggaf nama kecil—Syaikh Zainuddin—dibawa ke Tanah Suci Makkah untuk melanjutkan studinya. Di Makkah ia memperdalam ilmu keislaman, seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, ilmu-ilmu bahasa Arab dan lain sebagainya. Karena kecerdasan dan kejeniusannya yang luar biasa, lama belajar di Makkah sembilan tahun ditempuhnya selama enam tahun. Setelah lulus dari Makkah dengan predikat yang istimewa (*Mumtaz*), ia tidak langsung pulang ke Indonesia, namun, lebih memperdalam lagi belajar masalah fiqh.²

Ketokohan Syaikh Zainuddin sebagai seorang ulama kharismatik di Pulau Lombok, telah mampu memberikan pencerahan dan wacana baru bagi masyarakat serta membuka paradigma berfikir masyarakat Sasak dalam mengembangkan agama Islam melalui lembaga pendidikan pesantren yang didirikannya.

Bagi Syaikh Zainuddin, mengembangkan Islam melalui lembaga pendidikan adalah "*fardu 'ain*" dan mendidik masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan adalah tugas yang mulia. Karena melalui pendidikan akan lahir manusia yang mampu mengembangkan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya.³ Atau dengan kata lain, mendidik manusia berarti telah ikut andil dalam mencerdaskan bangsa sehingga terbentuk manusia yang berperadaban. Dengan demikian lahirlah manusia yang kreatif, inopatif, produktif, berakhlak al-karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid kemudian mendirikan, Organisasi Nahdlatul Wathan,(NW), tahun 1935/1936, yang kemudian di kembangkan sampai hari ini, ia memiliki peranan besar dalam membangun tatanan politik bangsa yang mana ia membangun organisasi ini diantaranya untuk membangun girah dari masyarakat lokal untuk bergerak di bidang politik, dengan demikian masyarakat bisa ikut berproses dalam membangun tatanan negara hal inilah menjadi landasan berpijak dari TGKH.M. Zainuddin untuk ikut serta dalam perpolitikan. Dalam hal politik secara normatif, ajaran Islam menekankan pada nilai-nilai keadilan, persamaan, musyawarah, dan partisipasi. Dengan landasan itulah seringkali muncul ide di kalangan umat Islam akan terbentuknya sebuah tatanan masyarakat Islam, yang kemudian dibayangkan sebagai penciptaan sebuah negara Islam.⁴ Dalam hal ini TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, melakukan

¹ Lihat, Abdul Hayyi Nu'man, *Maulana Syaikh Syaikh Zainuddin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1999), 24. lihat juga, Erni Budiawanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 25-64.

² Lihat: Abdul Hayyi Nu'man, *Maulana Syaikh Tuan Guru*,.....,3-13.

³ *Ibid.*, 28.

⁴ M. Abdul Karim, ddk, *Wacana Politik Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Suka Perss, 2007), hlm. 3. Kemudian lihat juga, Bachtar Efendi, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 7

sebuah tindakan untuk membangun tatanan masyarakat di wilayah Lombok, prinsip dasar yang ada dalam Islam inilah yang mengakibatkan ia harus terjun didalam ranah perpolitikan, terbukti ia masuk dalam pengurusan Masumi dan sempat menjadi pengurus wilayah Indonesia bagian timur. Tentu ketika hal tersebut mulai mencuat di masyarakat, banyak sekali cibiran-cibiran mengenai keterlibatannya dalam perpolitikan, dikarenakan ketika pendirian organisasi, Nahdatul Wathan (NW), persoalan perpolitikan itu tidak di akomodir.

Oleh sebab itulah kemudian menjadikan suatu pijakan masyarakat dan tokoh agama yang lain mencibiri dari gerakan yang dilakukan oleh TGKH.M. Zainuddin, namun hal tersebut bisa di redam, kemudian pada saat muktamar ke-dua ia memasukkan aturan untuk memperbolehkan masyarakat Nahdatul Wathan, (NW), masuk dalam tatanan politik, kemudian hal tersebut di tegaskan olehnya ketikan memberikan sambuta pada saat perayaan HUT NW ia mengatakan kepada masyarakat, bahwasanya ia menegaskan dirinya masuk dalam pengurusan partai Golkar, dan mengatakan kepada masyarakat memperbolehkan masyarakat masuk dalam partai-partai politik yang ada dan tidak mengharuskan ikut serta dalam partai yang di ikutinya. Disini juga kita bisa menilai betapa demokratisnya TGKH.M. Zainuddin, memberikan ruang kepada masyarakat untuk ikut serta dalam percaturan politik.

Akan tetapi dalam hal ini penulis akan mencoba untuk mencari bagaimana pemikiran politik yang dibangun oleh TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid yang di ketahui bahwasanya politik yang di bangun itu terbukti ketika masa Orde Lama ia sangat gigih dalam membela partai Islam dan sempat menjadi pengurus di dalamnya yaitu Masumi, setelah itu dalam jangka waktu yang amat panjang diketahui banyak sekali tokoh-tokoh Islam yang keluar dari partai Masumi dan ia masih tetap teguh dalam pendiriannya membela partai tersebut sehingga ia sempat memberikan komentar buat tokoh-tokoh Islam yang keluar dari partai Masumi.

Dalam kaitannya dengan sebuah pemikiran politik yang akan dikaji oleh penulis maka penulis akan berupaya untuk menganalisa dari politik yang di bangun oleh TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid yang di tuangkan dalam buku wasiat yang di peruntukkan untuk anak, murid, dan masyarakat yang respek dengan organisasi Nahdatul Wathan (NW).

Berdasarkan pokok pemikiran dari latar belakang di atas, maka penulis mengetengahkan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Politik TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid ?
2. Bagaimanakah Pengaruh Politik TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid dengan konteks politik Saat ini.

B. Kerangka Teoritik

Penelitian terhadap tema ini diawali oleh sebuah kenyataan bahwa politik merupakan salah satu dari cabang ilmu sosial yang sangat penting karena menyangkut dengan bagaimana mengetahui tindakan-tindakan manusia yang menyangkut aturan-aturan tata cara dalam meraih atau membangun bangsa agar menjadi bangsa yang ideal. Berkaitan dengan pembahasan ini perlu dipertegas bahwa ada dua *satu*, pada tingkat

paraktis, berusaha menjelaskan bagaimana pemerintahan berpungsi, atau apa asal mulanya, atau mengapa pemerintahan tersebut dipatuhi. *Kedua*, padatingkatan filosofis, mencoba meletakkan tujuan dan sasaran negara dan mengusulkan jalan yang harus ditempuh untuk sampai pada tujuan tersebut.⁵

Mengenai hal tersebut aspek filosofis teori politik berbeda dari waktu ke waktu, dari orang ke orang dan dari negara ke negara dikarenakan sifatnya yang spekulatif, karena teori-teori spekulatif ini juga mempengaruhi tindakan, maka perlu di pelajari secara historis waktu dan keadaan pada saat munculnya teori tersebut. Dengan demikian Durkheim tidak salah ketika mengatakan bahwa filsuf politik sering berusaha membentuk kembali sejarah dengan caranya sendiri dan memaksakan nilai-nilai pribadi atau kelompok dalam usahanya tersebut. Maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mencari kebenaran politik yang di bangun oleh seorang tokoh sosial yakni TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid

Dalam kajian yang kemudian di lakukan oleh peneliti tentu banyak terjadi kesalahan pahaman mengenai penerapan teori politik namun perlu untuk di kedepankan bahwa teori politik sangat kental dengan persoalan sosial masyarakat terlebih persoalan kenegaraan, nah dalam hal tersebut peneliti melihat indikator ketokohan dari yang di teliti kemudian hubungan tokoh yang di teliti dalam membangun bangsa.

Maka kemudian sangat signifikan ketika kita meneliti tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial masyarakat terlebih memiliki tujuan untuk membangun bangsa, maka teori politik dalam hal ini sangat relevan untuk melihat atau mencari titik terang dari keilmuan yang di miliki oleh tokoh yang di teliti dan penulis dalam kesempatan ini menggunakan teori politik untuk membedah dari pemikiran TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid.

Kemudian kata “Politik” berasal dari bahasa Inggris *Politics*, yang diturunkan dari kata latin *politicus* dan bahasa Yunani *Politicos* yang berarti *relating to citizen*. Kata tersebut juga berasal dari kata *polis* yang bermakna *city*.⁶ Sebagai istilah, politik pertama kali dikenalkan melalui *Politeia* yang mashur sebagai *Republik* karya Plato. Kemudian muncul pula karya Aristoteles yang berjudul *Politeia*.⁷ Kedua karya ini di anggap sebagai perintis kebijakan politik yang berkembang pada masa kemudian. Melalui pengamatannya tentang manusia, Aristoteles berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah berpolitik (*zoon politicon/ al-Hayawan al-Natiq*). Ia juga ingin menjelaskan bahwa hakekat kehidupan sosial sesungguhnya merupakan politik dan interaksi satu sama lain dari dua orang atau lebih akan melibatkan hubungan politik. Dengan pengertian yang luas setiap orang adalah politisi.⁸

⁵ Sp. Varma, *Ti Teori Politik Modern*, (PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2007), hlm, 127

⁶ Penelitian, Ulya Fuhaidah, *Pemikiran Politik Alauddin Khalji di India*, (1296-1316), (1296-1316), lihat, Akmad hakim & M. Tholhah, *Politik Bermoral Agama; Tafsir Politik Hamka*, (Yogyakarta; UII Perss, 2005), hlm, 39

⁷ Ulya, lihat, Deliar Noer, *Kebijakan Politik di Negeri Barat* (Bandung; Mizan, 1997), hlm, 7

⁸ Ulya, lihat, Carlton Clamer Rhodde, *Pengantar Ilmu Politik* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000), hlm, 2

Antara abad XVI-XX M, politik kemudian diartikan secara lebih sempit. Jean Bodin (1530-1596), seorang filosof dari Prancis, berargumen bahwa politik merupakan suatu ilmu yang dititik beratkan pada lembaga yang bersangkutan paut dengan hukum. Definisi ini masih dianggap terlalu luas, maka muncul Montesquieu memperkenalkan batasan politik yakni semua fungsi pemerintahan yang terbagi kedalam lembaga, eksekutif, legislatif, dan judikatif. Argumen Montesquieu tentang politik pun tidak lepas dari keritik beberapa ilmuwan. Akhirnya perdebatan seputar hakekat politik masih berlangsung sampai sekarang. Para pemikir dan ilmuwan politik tidak memiliki kesempatan mengenai definisi politik, namun dapat ditemukan kecenderungannya seperti, *pertama*, pandangan yang mengaitkan politik dengan negara, *kedua*, pandangan yang mengaitkannya dengan kekuasaan, otoritas dan konflik.⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba untuk mengupas suatu gerakan politik yang dilakukan oleh seorang ulamak besar yang ada di wilayah NTB yang bernama TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid yang populer di sebut Syekh Zainuddin.

Adapun sumber pengumpulan data yang di perlukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder, yang dimaksud dengan sumber data Primer yaitu karya dari TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid yaitu Wasiat dari TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid yang dimana disana banyak sekali sindiran-sindiran politik di dalamnya. Sumber Sekunder yaitu yang terdapat dalam tulisan-tulisan dari keturunannya dan murid-muridnya.

Penelitian ini bersifat *deskriptif, analitik, dan Kritis* yang dimaksud *deskriptif* ialah meneliti gambaran mengenai sifat atau karakteristik tokoh, dan peristiwa yang terjadi di sekitar tokoh yang mempengaruhi dari gerakannya. Sedangkan *analitis*, ialah mencoba menganalisa sepak terjang dari tokoh tersebut, *Kritis*, ialah mencoba untuk mengkritis dari sepak terjang TGKH.M. Zainuddin, kemudian peneliti ingin memberikan gambaran mengenai bagaimana sosok dari TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid.

Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *sosio-historis*. Pendekatan *sosio-Historis* dimaksudkan untuk mengungkapkan kondisi sosio masyarakat yang mengitari sebab munculnya ide-ide seorang tokoh.¹⁰

Dalam hal pengumpulan dataan peneliti menggunakan; teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara (interview).¹¹ Dokumentasi.¹² Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis dan sintesis (menguraikan dan menyatukan).¹³ Untuk menganalisis data

⁹ Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta; Gramedia, 2002), hlm, 8, dan Ceppy Harri Cahyono, *Ilmu Politik dan perspektifnya* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1991), hlm, 6

¹⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998), hlm, 46

¹¹ yaitu suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi.¹¹ Lebih lanjut, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa "interview" atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh seseorang pewawancara untuk memperoleh data dan informasi yang diwawancarai.¹¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara karena kurangnya data pendukung yang ada pada literatur

¹² yaitu pengumpulan data dalam penelitian yang bersumber dari dokumen atau catatan yang ada untuk memperoleh berbagai keterangan atau informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian Suharsimin, *Prosedur.....*, hlm, 234

¹³ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 1996), hlm, 44

tersebut digunakan metode *content analysis*, yaitu menganalisis data tertulis yang berupa isi komunikasi, yang meliputi konsep pendapat, teori-teori maupun prinsip-prinsip politik TGKH.M. Zainuddin yang terdapat dalam buku-buku maupun sumber yang lain.¹⁴

C. Analisa Pemikiran Politik TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid

Mengenai paradigma pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid ini seperti tradisi kaum intelektual Sunni tradisional pada umumnya, ia membangun pemikirannya melalui paradigma kontekstualisasi khazanah pemikiran Sunni klasik. Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa TGKH.M. Zainuddin merupakan salah satu tokoh pembaharu dalam berbagai bidang di NTB, kalau saya mengutip dari perkataan Gren Barton, Fakry Ali dan Bakhtiar Efendi yang memasukkan Gus Dur dalam kategori neo-modernisme Islam.¹⁵

Kedua, aliran ini tidak seperti aliran fundamentalisme, neo-modernisme tidak melihat barat sebagai ancaman atas Islam dan ummatnya. Peradaban barat dan Islam harus saling mengisi. Dalam konteks ini neo modernisme tidak hanya membela ide-ide liberal Barat seperti demokrasi dan hak-hak asasi manusia, tetapi juga menganjurkan argumentasi bahwa Islam mempunyai kepedulian yang sama dengan Barat tentang hal tersebut.

Ketiga, neo-modernisme Islam mengafirmasi semangat “sekularisasi” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai salah satu upaya membangun titik temu antara Islam dan negara. Preferensi ini didasarkan pada asumsi bahwa al-Qur’an dan sunnah bukan saja tidak memuat “cetak biru” (*blue print*) untuk sebuah negara Islam, tetapi juga tidak menentukan bahwa negara Islam merupakan satu keharusan.

Keempat, neo-modernisme sangat mengedepankan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif dan liberal, utamanya dalam menerima dan mengafirmasi pluralisme masyarakat dan menekankan signifikasi toleransi dan harmoni dalam hubungan dengan komunal. *Kelima*, neo-modernisme banyak mewarisi semangat Muhammad Abduh dalam rasionalisme ijtihad secara kontekstual. Berbeda dengan kaum modernis sebelumnya, neo-modernisme berusaha membuat suatu sintesis antara khazanah pemikiran Islam tradisional dengan keharusan berijtihad, serta dengan gagasan-gagasan barat dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Dari uraian yang di tegaskan oleh, Greg Barton, peneliti menemukan indikator bahwa TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid memiliki suatu pemikiran yang sangat besar mengenai kemajuan perkembangan khazanah ilmu pengetahuan dan sikap toleransi antar umat beragama, dan ia memiliki suatu sikap dalam menentukan hukum dalam sebuah organisasi yang di bangun seperti yang terlansir dalam sayairnya;

*Agama bukan sekedar ibadah
Puasa sembahyang di atas sajadah
Tapi agama mencakup aqidah
Mencakup syari'ah mencakup hukumah.*¹⁶

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1989),122

¹⁵ Penelitian, *Etika Politik Abdurrahman Wahid*, UIN, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm, 68

¹⁶ Tuan Guru Kyai Syaikh Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa.....*,

Pemaknaan dalam syair ini sangatlah luas dimana kita juga bisa menemukan corak pemikiran dari TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, yang mana menerangkan bahwa agama bukan sekedar ibadah tapi agama juga mencakup akidah mencakup syari'ah dan hukumah, dari hal ini bisa kita katakan bahwasanya pemikiran politik TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid selalu melandaskan tindak-tanduk dalam kehidupan harus tetap dalam koridor aqidah.

Selain menggunakan al-Qur'an dan al-Sunnah, ijma' Sahabat dan Tabi'in (Qiyas) juga menjadi pedoman tidak ketinggalan juga nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti semangat egalitarianisme, musyawarah, keadilan dan amanah sebagai tetap dipertahankan. Nilai-nilai ini merupakan konsep generik dari al-Qur'an sebagai acuan dan diperaktikkan secara baik dan konsisten oleh nabi Muhammad SAW. Berdasarkan kerangka inilah Nabi Muhammad SAW mengembangkan kepemimpinan moral dalam kehidupan politiknya. Kepemimpinan moral yang mewarnai seluruh *leadershipbehavior* tampaknya merupakan respon yang tepat dalam menghadapi struktur masyarakat pra Islam yang feodalistik dan represif. Karena yang ditekankan adalah aspek moralitas (*al-akhlaq al-karimah*), maka politik Islam pada zaman Nabi berfungsi sebagai sarana moral yang cukup efektif.

Konsep keadilan dan amanah merupakan dua prinsip dasar politik Islam sebagai titik pijak dalam membangun sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang diwarnai oleh nilai-nilai normatif. Sehingga dengan dua konsep ini pada gilirannya akan menghasilkan sebuah pemerintahan yang adil dan amanah.

Senada dengan ini, TGKH.M. Zainuddin menghimbau para pemegang otoritas kekuasaan, baik yang berada dalam lingkup lokal dan nasional untuk senantiasa menebarkan rasa keadilan dan melaksanakan amanah dalam menjalankan proses pemerintahan. Karena keadilan dan amanah merupakan kata kunci bagi kemakmuran dan kesejahteraan di bumi Nusantara ini. Refleksi pemikirannya tertuang dalam syairnya dibawah ini:

*"NTB mengharapkan pemerataan
Keadilan sejati dan kebenaran
Agar meratalah kemakmuran
Di tanah air ciptaan Tuhan".¹⁷*

Dari hal-hal yang di uraikan di atas, dapat kita katakan bahwa Islam sebagai sebuah ajaran universal memuat konsep-konsep politik yang di jiwai oleh prinsip-prinsip moral etik bagi pembentukan masyarakat madani. Sehingga dalam merespon realitas politik TGKH. M Zainuddin Abdul Majid dalam pemikiran politiknya selalu merujuk kepada al-Qur'an, al-Sunnah, ijma' dan Qiyas. Dalam istilah politik *al-syari'iiyah*, bukan politik *duniyawiyah*.

Dalalam suatu politik yang dibangun oleh TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid ini kita melihat seperti yang di utarakan didalam syair-syairnya yang di muat didalam buku wasiatnya yang mana dari syairnya banyak sekali berbicara mengenai moralitas seperti di utarakan di dalamnya:

¹⁷ Tuan Guru Kyai Syaikh Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa.....*, 50.

*Jangan nanda dibikin bubur
Oleh pemain politik catur
Di peralat untuk melawan batur
Sehingga ukhwah hancur lebur
Banyak sekali berlidah madu
Berhati pahit bagai empedu
Berpolitik: “membelah bambu”
Tujuannya umat jangan bersatu¹⁸*

Dari syair di atas ini kita juga bisa menapsirkan dan membaca secara detail bagaimana TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, memberikan pandangan kepada kita dan sekaligus memberikan nasehat yang menurut hemat saya sangatlah menyentuh dimana ia mengatakan kepada kita untuk tidak mudah di peralat oleh para elit politik yang berniat curang yang tidak memiliki landasan yang jelas memang ia banyak memiliki cara buat untuk meyakini kita namun kita hendaknya harus lebih teliti dalam memilih. Disini juga ia sedikit menyindir dari politik yang di bangun pemerintahan pada masa orde baru yang mana ia sudah terlebih dahulu membaca politik dari pemerintahan orde baru, yang menggunakan politik belah bambu yang mana tujuannya itu untuk memecah belah umat.

D. Kesimpulan

Merujuk pada pembahasan-pembahasan yang merupakan jawaban dari beberapa rumusan masalah yang menjadi focus penelitian pada penelitian ini, maka dapat peneliti dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai penegasan hasil penelitian adalah realisasi politik TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, ini yang diaktualisasikan dalam bentuk keaktifannya dalam partai politik dan negara, dengan menggunakan pendekatan *socio-historis* ternyata pemikiran Syaikh Zainuddin banyak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan kondisi sosio-politik dimana ia tinggal. Oleh karena itu, untuk “menelurkan” ide-ide briliannya Syaikh Zainuddin memberikan gambaran secara langsung praktekkan dalam ranah pablik.

Daftar Pustaka

- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta; Kanisius, 1996.
- Budiawanti, Erni, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Clairer Rhodée, Carlton, *Pengantar Ilmu Politik* Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000.
- Efendi, Bachtar, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta; Paramadina, 1998.
- Hakim, Akmad & M. Tholhah, *Politik Bermoral Agama; Tafsir Politik Hamka*, Yogyakarta; UII Perss, 2005.
- Harri Cahyono, Ceppy, *Ilmu Politik dan perspektifnya*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1991.
- Karim, M. Abdul, ddk, *Wacana Politik Islam Kontemporer*, Yogyakarta; Suka Perss, 2007.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998.
- Noer, Deliar, *Kebijakan Politik di Negeri Barat*, Bandung; Mizan, 1997.

¹⁸ TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, Wasiat, hlm, 49-50

- Nu'man,,Abdul Hayyi, *Maulana Syaikh Syaikh Zainuddin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1999.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 1989.
- Sp. Varma,*Ti Teori Politik Moderen*, PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Udiarjo, Miriam B, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta; Gramedia, 2002.